



PENJAJARAN KATA DALAM FRASA

Pidato Pengukuhan

Diucapkan pada Peresmian Penerimaan
Jabatan Guru Besar dalam Ilmu
Bahasa Indonesia pada
Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro
Semarang

pada hari Sabtu, 9 September 1989

Oleh :

Soedjarwo

Yth. Bapak-bapak Pejabat Sipil/ABRI tingkat Propinsi
Jawa Tengah,
Yth. Bapak-bapak Pejabat Sipil/ABRI tingkat Kota
Semarang,
Yth. para rektor dan pimpinan perguruan tinggi swasta,
Yth. Bapak-bapak anggota Dewan Penyantun,
Yth. Bapak Rektor/Ketua Senat,
Yth. Bapak-bapak Pembantu Rektor,
Yth. Ibu Dekan Fakultas Sastra dan Bapak-bapak Dekan
yang lain,
Yth. para anggota Senat Universitas Diponegoro,
Yth. para guru besar, lektor, asisten, karyawan, dan
mahasiswa;
hadirin sekalian yang saya hormati.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang
Maha Pengasih, yang telah memperkenankan kita bertemu
dalam ruangan ini.

Ucapan selamat datang dan terima kasih saya sam-
paikan kepada para tamu, yang telah bersedia meluang-
kan waktu menghadiri pertemuan ini.

Jabatan yang secara resmi akan saya terima dalam
upacara ini ialah jabatan Guru Besar dalam ilmu sas-
tra, khususnya linguistik. Linguistik atau ilmu baha-
sa dewasa ini telah berkembang menjadi serangkaian il-
mu dengan berbagai cabang dan rantingnya. Ilmu bahasa
telah berkembang menjadi suatu wilayah kajian yang sa-
ngat luas, yang tidak mungkin lagi dikuasai secara
mendalam oleh seorang ilmuwan saja.

Dalam kesempatan ini akan dibicarakan salah satu
pokok masalah dalam suatu cabang ilmu bahasa yang di-
kenal sebagai sintaksis atau ilmu tata kalimat. Salah
satu satuan kebahasaan dalam sintaksis ialah kelompok
atau jajaran kata-kata yang disebut frasa. Dalam pida-
to yang singkat dan sederhana ini akan dibicarakan
penjajaran kata dalam frasa, suatu telaah singkat atas
suatu pokok masalah yang kecil dalam bidang tata kali-
mat bahasa Indonesia.

Hadirin yang terhormat,

Di dalam bahasa kita jumpai satuan-satuan yang

berupa morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan alinea. Bentuk-bentuk kebahasaan itu tersusun, atau merupakan kesatuan, dari unsur-unsur yang lebih kecil. Morfem merupakan kesatuan yang tersusun dari fonem-fonem, kata dapat berupa morfem atau gabungan morfem-morfem; frasa, klausa, dan kalimat, tersusun dari kata-kata; sedang alinea tersusun dari kalimat-kalimat.

Di satu pihak bentuk-bentuk kebahasaan itu merupakan kesatuan, di lain pihak merupakan unsur dari kesatuan-kesatuan pada tataran di atasnya. Dari adanya hubungan antara unsur-unsur dalam kesatuan dan hubungan antara satuan-satuan dengan satuan yang lebih besar, timbullah struktur dan sistem bahasa (cf. a.l. Verhaar, 1978 : 107; Sudaryanto, 1983b : 147). Adanya satuan-satuan yang bertata tingkat (hierarkhis) itu menyebabkan bahwa sistem bahasa terdiri atas beberapa tataran. Aliran tagmemik memandang tata bahasa terdidasar atas tataran kalimat, tataran klausa, tataran frasa, tataran kata, dan tataran morfem (Cook, 1969 : 12).

Dalam ujaran satuan-satuan itu diucapkan secara berurutan. Kata yang satu diucapkan sesudah kata yang lain; kalimat yang satu dituturkan sesudah kalimat yang lain. Jadi ujaran itu berupa deretan satuan-satuan kebahasaan yang terentang dalam satuan waktu, yang kalau ditulis dengan huruf latin berupa rangkaian satuan kelompok huruf yang berderet dari kiri ke kanan.

Jadi, satuan-satuan kebahasaan tidak diucapkan serentak, melainkan satu-persatu atau susul-menyusul. Karena satuan-satuan yang dapat dihayati lebih jelas dalam arus ujaran itu ialah kata, maka dalam soal urutan ini urutan kata merupakan gejala yang sangat penting dalam bahasa. Urutan kata merupakan fonemena universal dan termasuk kesemestaan bahasa (language universals). Karena pentingnya kedudukan linearitas atau susunan beruntun itu pada berbagai bahasa, maka urutan satuan-satuan yang menduduki fungsi sintaksis tertentu oleh Greenberg (1963) dan kemudian oleh Lehmann (1973), dijadikan dasar dari tipologi bahasa secara struktural (Sudaryanto, 1983a : 22 ; Verhaar. 1980).

Mengenai urutan kata dalam bahasa Indonesia, Alisjahbana mengatakan bahwa urutan itu tunduk pada hukum DM. Kata yang **Diterangkan** terletak di muka yang **Menerangkan** (Alisjahbana, 1963 : 34). Rumusan ini berlaku baik pada tataran klausa maupun pada tataran frasa.

Dalam soal urutan kata ini Slametmuljana memperbandingkan kalimat bahasa Indonesia dengan kalimat dalam bahasa fleksi. Dalam bahasa Indonesia urutan kata itu sampai batas tertentu juga memiliki kebebasan, tetapi tidak sebebaskan dalam bahasa fleksi. Kata benda dalam bahasa fleksi mempunyai penanda kasus tertentu, sedang kata kerja yang menduduki fungsi predikat mengalami perubahan bentuk sesuai dengan subjeknya. Kata benda mengalami deklinasi, kata kerja mengalami konjugasi. Perubahan bentuk itu juga berlaku pada kata sifat. Karena tidak adanya perubahan bentuk kata sesuai dengan kedudukannya dalam kalimat, maka Slametmuljana menyimpulkan bahwa acuan kalimat bahasa Indonesia itu berupa urutan gatra (Slametmuljana, 1956 : 17 - 18).

Urutan unsur-unsur pada tataran klausa memang lebih memiliki kebebasan dibandingkan dengan pada tataran yang lain. Dalam kalimat masih dimungkinkan adanya berbagai variasi urutan (periksa a.l. Soedjarwo, 1985 : 21 - 23 ; Subroto, 1977). Dalam tataran morfem sama sekali tidak dimungkinkan adanya perubahan letak fonem. Metatesis hanya terjadi pada beberapa kota seperti pada **berantas - banteras, rontai - lontar, wirawiri - riwa-riwi**. Begitu pula gabungan morfem yang membentuk kata, tidak dapat diubah letaknya.

Kata-kata dalam frasa juga tidak memiliki kebebasan urutan seperti dalam kalimat. Beberapa kata dalam frasa tertentu memang mungkin dipindahkan letaknya tanpa menimbulkan perbedaan makna seperti pada : **pergi juga - juga pergi, kali lain - lain kali, besar amat - amat besar**. Tetapi pada umumnya perubahan letak kata itu menimbulkan perubahan arti seperti pada **bir baru dan baru bir, terus terang dan terang terus, dokter anak dan anak dokter**.

Hadirin yang terhormat,

Dalam buku-buku tata bahasa bahasa Indonesia, frasa disebut kelompok kata (a.l. Fokker, 1960; Hadidjaja, 1956; Wojowasito, 1970). Kata-kata dalam suatu frasa memang merupakan suatu kelompok tersendiri, yang relatif terpisah dari kelompok-kelompok yang lain. Pengelompokan yang dalam pemakaian bahasa secara lisan ditandai dengan panjang-pendeknya jeda itu kurang disadari, lebih-lebih dalam wujud tertulisnya.

Kalau dalam tataran klausa linearitas satuan-satuan kebahasaan itu disebut urutan kata, maka pada tingkat frasa disebut pengelompokan atau penjajaran kata (Cf. Sudaryanto, 1987 : 11). Kata dalam urutan kata dan dalam penjajaran kata, tingkatannya tidak sama. Yang pertama, sebagai unsur klausa, kata menduduki fungsi sintaksis tertentu. Dalam pengertian ini kata sering juga disebut gatra (periksa Slametmuljana, 1956 : 37 ; Samsuri, 1978 : 224). Kata dalam pengertian yang kedua ialah kata sebagai bagian dari gatra, kata yang bersama-sama dengan kata yang lain menduduki fungsi sintaksis tertentu.

Seperti halnya dengan penggabungan morfem dalam pembentukan kata, penjajaran kata itu mempunyai fungsi semantis. Penjajaran kata merupakan sarana ketatabahasaan untuk menyatakan makna gabungan atau pembatasan dan pengkhususan makna. Makna yang dinyatakan oleh penjajaran itu bermacam-macam, satu jenis penjajaran sering menyatakan beberapa macam makna, sehingga sering timbul ketaksaan atau ambiguitas. Berbeda dengan bahasa fleksi, kata-kata yang dipertautkan maknanya itu dalam bahasa Indonesia tidak ditandai dengan ciri morfologis tertentu, sedang jangkauan kata dalam mengubah atau mempengaruhi kata yang lain pada umumnya terbatas pada kata atau frasa yang langsung mendahului atau mengikutinya.

Frasa dan Macam-macamnya

Dalam kalimat ada fungsi-fungsi sintaksis tertentu yang disebut subjek, predikat, objek, dan keterangan. Fungsi-fungsi sintaksis itu diisi atau diduduki oleh

kategori-kategori kata tertentu (Verhaar, 1978 ; 73). Fungsi-fungsi itu mungkin diisi satu kata, mungkin beberapa kata. Dua kata atau lebih yang mengisi fungsi sintaksis tertentu disebut frasa (cf. Ramlan, 1981 : 122 ; Cook, 1969 : 91).

Frasa dibeda-bedakan atas dasar kesamaan dan ketidaksamaan distribusi frasa itu secara keseluruhan dengan salah satu atau semua unsurnya. Kalau distribusi frasa itu secara keseluruhan sama dengan semua atau salah satu unsurnya, frasa demikian disebut frasa endosentris; sedang kalau tak ada satu pun dari unsur frasa itu yang mempunyai distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri, disebut frasa eksosentris.

Frasa endosentris yang memiliki satu unsur yang sama dengan keseluruhan frasa itu disebut frasa endosentris atributif, sedang frasa endosentris yang semua unsurnya mempunyai distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri, disebut frasa endosentris yang koordinatif.

Unsur frasa endosentris yang mempunyai distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri disebut hulu, pusat, inti, atau unsur pokok; sedang unsur yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan frasa itu itu sendiri disebut atribut, unsur tambahan, pemerl, modifikator, atau kokonstituen (Fokker, 1960 ; 128 ; Ramlan, 1981 : 130 ; Sudaryanto, 1987 : 14 ; Kridalaksana, 1988 : 85). Frasa endosentris, karena memiliki unsur pusat, disebut juga frasa yang berpusat, sedang frasa eksosentris, yang tidak memiliki unsur pusat, disebut frasa yang tak berpusat (Moeliono dalam Ali (Ed.), 1967 : 24) Frasa endosentris atributif disebut frasa endosentris yang berpusat tunggal, sedang frasa endosentris koordinatif disebut sebagai frasa endosentris yang berpusat ganda (Cook, 1969 : 101).

Atas dasar kategori kata yang menjadi unsur pusatnya, frasa dibedakan menjadi frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, frasa bilangan, dan frasa keterangan.

Frasa eksosentris unsur-unsurnya disebut penanda dan petanda (Ramlan, 1981 : 147) atau preposisi atau

partikel, dan sumbu (Kridalaksana, 1988 : 81). Kridalaksana membedakan frasa eksosentris menjadi dua macam, yaitu yang direktif, yang unsur-unsurnya berupa preposisi dan sumbu, dan nondirektif, yang terdiri atas partikel dan sumbu (Kridalaksana, 1988 : 81-84).

Frasa endosentris koordinatif dapat dibeda-bedakan berdasarkan hubungan maknanya menjadi beberapa macam, yaitu yang bersifat penjumlahan, pemilihan, perlawanan, penyulihan, pengurangan, dan pelembihan. Frasa endosentris koordinatif penjumlahan contohnya **adik kakak, sahabat kenalan, dosen dan mahasiswa, pemuda, pelajar, dan mahasiswa**. Kata perangkai yang dipergunakan ialah **dan, serta, lagi, baikmaupun.....**

Hubungan pemilihan dinyatakan dengan kata-kata atau, **apa, entah..... entah.....** Contohnya: **makan atau minum, mi godong apa mi goreng, entah ini entah itu, berceritera, bernyanyi, atau menari.**

Hubungan perlawanan sering hanya dinyatakan dengan penjajaran, Contohnya : **tua muda, besar kecil, jauh dekat, kadang menggunakan kata perangkai dan atau atau, contohnya : tinggi atau rendah, besar atau kecil; kadang digunakan kata lawan sebagai pedanan kata versus : kota lawan desa, modernisme lawan tradisionalisme.**

Dalam frasa endosentris koordinatif penyulihan atau apositif kedua unsur pusat itu mempunyai acuan yang sama, contohnya: **Ali, adikku; Pak Amir, guru kami; Semarang, ibu kota Propinsi Jawa Tengah**. Jika hubungan itu dinyatakan dengan kata perangkai, maka kata yang digunakan ialah **yaitu dan yakni**, contohnya : **Ardi, yakni anak Pak Lurah; Pak Harjo, yaitu guru saya.**

Dalam frasa bilangan hubungan penambahan sering tidak menggunakan kata perangkai, contohnya: **seribu sembilan ratus sembilan puluh, dua puluh lima.**

Frasa endosentris koordinatif pelembihan dan pengurangan hanya terdapat dalam frasa bilangan. Hubungan antara unsur-unsur frasa itu dinyatakan dengan kata **lebih dan kurang**, contohnya: **dua ribu kurang sepuluh, sepuluh kilo lebih dua ons, seratus ribu kurang lima puluh rupiah** (Soedjarwo dkk., 1987 : 42).

Pembicaraan mengenai penjajaran kata ini lebih terpusat pada frasa endosentris atributif. Pergkhususan makna yang diakibatkan oleh penjajaran kata memang lebih banyak dijumpai pada jenis frasa ini.

Atribut, unsur tambahan, pemeril, modifikator atau kokonstituen, dapat mendahului atau mengikuti unsur pusat. Dengan kata lain unsur tambahan itu dapat terletak di kanan atau di kiri unsur pusat. Dengan menggunakan rumusan Alisyahbana dapat dikatakan bahwa frasa endosentris atributif itu ada yang susunannya DM ada yang susunannya MD. Memang, sebagai bahasa yang tergolong bertipe VO (Sudaryanto, 1983a; Verhaar, 1980 : 39) pemeril yang terletak di kanan lebih banyak dari pada yang terletak di kiri.

Mengenai pemeril apa saja yang terletak di kanan dan di kiri pada frasa benda endosentris atributif dapat dibaca pada karangan Kridalaksana (1988 : 100). Unsur tambahan pada frasa benda endosentris atributif banyak yang terletak di kanan, tetapi ada juga yang di kiri. Kata benda sebagai unsur pusat dapat diikuti kata benda, kata ganti, kata kerja, dan kata sifat. Kata bilangan beserta kata penunjuk satuan biasanya terletak di kiri unsur pusat, yang oleh Alisyahbana dikatakan sebagai kekecualian hukum DM (Alisyahbana, 1963 : 38).

Kata kerja dapat diikuti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, dan kata keterangan. Tetapi kata benda dan kata ganti itu, meskipun mempunyai hubungan yang erat dengan kata kerja yang diikutinya, tidak membentuk satu frasa dengan kata kerja, karena kata-kata itu mengisi fungsi-fungsi sintaksis yang berbeda. Kata atau kata-kata yang mengisi fungsi keterangan tentu saja merupakan frasa tersendiri.

Unsur tambahan pada frasa kerja banyak yang mendahului unsur pusatnya, atau terletak di kiri. Unsur tambahan kiri itu antara lain penyangkal atau negasi, aspek, modalitas, keseringan, kepastian, kesanggupan, keijinan (Ramlan, 1981 : 140 - 145).

Frasa sifat endosentris atributif unsur tambahannya pada umumnya terletak di kiri, misalnya kata-kata

yang menyatakan derajat : **agak, kurang, sedikit, lebih, cukup, sangat, paling, terlalu**. Unsur tambahan semacam itu ada juga yang terletak di kanan, antara lain : **sekali, benar, betul**.

Frasa bilangan sering hanya merupakan unsur tambahan pada frasa benda. Tetapi dalam bahasa Indonesia frasa bilangan dapat mengisi fungsi predikat, dan dalam kedudukannya seperti itu, frasa bilangan dapat berdiri sendiri. Dalam frasa benda frasa bilangan sebagai unsur tambahan terletak di kiri kata atau frasa benda. Frasa bilangan sendiri berupa bilangan yang diikuti oleh kata penunjuk satuan, baik satuan bilangan seperti belasan, puluhan, ratusan, ribuan, jutaan, dan seterusnya; maupun panunjuk satuan yang berupa ukuran dan timbangan, seperti: kilogram, rupiah, kuintal, meter, kilo meter, buah, butir, batang, dan sebagainya (Soedjarwo dkk, 1987 : 29).

Frasa Benda Endosentris Atributif

Kata benda dapat menjadi atribut pada frasa benda endosentris atributif. Sepintas lalu frasa benda endosentris yang unsurnya berupa kata benda dan kata benitu mirip frasa benda endosentris koordinatif. Dalam bahasa Indonesia kata benda yang berkedudukan sebagai pemeris atau modifikator itu tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam frasa seperti : **kursi rotan, lemari kayu, uang kertas, kulit kambing**, meskipun unsur tambahan itu mempunyai distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri, bukanlah unsur pusat. Karena penjajaran itu, atau karena posisinya dalam frasa itu, maka kata-kata itu berkedudukan sebagai pemeris.

Kata-kata asing yang digunakan sebagai pemeris mempunyai bentuk yang berbeda dengan kedudukannya sebagai kata benda yang berdiri sendiri, contohnya: **nomina** menjadi **nominal**, **morfologi** menjadi **morfologis**, **gramatika** menjadi **gramatikal**, seperti pada : **frasa nominal, proses morfologis, fungsi gramatikal**. Perubahan bentuk seperti itu kita lihat juga pada : **Tinjauan sosiologis, kemiskinan struktural, protein hewani, penalaran mantiki, tafsiran harfiah**. Kadang tim-

bul keraguan mengenai mana yang lebih tepat: **proses morfologi** atau **proses morfologis**, **tataran fonologi** atau **tataran fonologis**, **tinjauan sosiologis** atau **tinjauan dari segi sosiologis**.

Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang berkedudukan sebagai pemeris itu kadang juga mengalami perubahan bentuk. Ada kecenderungan untuk menambahkan konfiks **ke - an** pada kata-kata yang berkedudukan sebagai pemeris, contohnya : lembaga **keagamaan**, akademi **kepariwisataan**, kaidah **ketatabahasaan**, wawasan **kedirgantaraan**. Mengenai adanya kata-kata yang berkonfiks **ke - an** ini Fokker menyebutkan sebagai susunan ajektivis baru (Fokker, 1960 : 139). Frasa **perasaan ibu** dapat berarti **mother's feeling** atau **motherly feeling**. Dalam bahasa Indonesia untuk hubungan kemilikan kata **ibu** dijabarkan begitu saja dengan **perasaan**, sedang untuk menyatakan hubungan kesifatan **perasaan** atau **rasa** dijabarkan dengan **keibuan**.

Fokker menyebutkan bahwa bahasa Melayu dibandingkan dengan bahasa-bahasa Eropa miskin dalam hal susunan ajektivis. Disebutkan oleh Fokker bahwa bahasa Inggris mempunyai tidak kurang dari 23 akhiran kata sifat (periksa Fokker 1960 :139).

Kata benda sebagai unsur pusat hanya dapat diikuti satu kata sifat sebagai unsur tambahan, contohnya : **meja kecil, baju merah, gadis cantik**. Dua kata sifat sekaligus tidak dapat dijabarkan pada satu kata benda seperti pada : * **meja kecil mahal, * baju merah kecil, *gadis cantik pandai**. Untuk memperjelas hubungan makna kata-kata itu dapat digunakan kata perangkai: **meja kecil yang mahal, baju kecil yang merah, gadis yang cantik dan pandai**. Adanya dua pemeris itu masih dimungkinkan apabila salah satunya bukan kata sifat, misalnya: **baju batik bagus, kain sulam merah, kursi kayu besar**; atau kalau hubungan antara kata pertama dan kedua sudah erat, misalnya berupa kata majemuk, contohnya: **rumah sakit baru, anak isteri tercinta, guru besar madya**.

Kemampuan unsur tambahan untuk memerikan unsur pusat memang amat terbatas. Keterbatasan itu antara

lain disebabkan tidak adanya ciri morfologis yang menandai hubungan antara unsur pusat dan unsur tambahan. Karena hubungan itu hanya dinyatakan dengan penjajaran, maka hubungan makna itu dapat dinyatakan dengan jelas hanya apabila penjajaran itu penjajaran langsung, artinya unsur yang diperikan langsung diikuti pemerinya, seperti pada : **baju merah, anak pandai, buku tebal** (cf. kaidah Behaghel I dalam Kridalaksana, 1988 : 102). Apabila anggota frasa itu tiga patah kata seperti pada: * **baju baru merah, * anak petani pandai, * buku pelajaran tebal**; hubungan antara **baju dan merah, anak dan pandai, buku dan tebal**, menjadi tidak jelas karena diselai **baru, petani dan pelajaran**.

Dengan hadirnya kata perangkai yang pada **baju merah yang baru, anak petani yang pandai, buku pelajaran yang tebal** unsur pusat yang diperikan itu menjadi jelas, yaitu **baju merah, anak petani, dan buku pelajaran**.

Dalam konstruksi tertentu unsur yang diperikan itu tidak begitu jelas meskipun sudah dibantu dengan kata perangkai yang, contohnya: **hari ulang tahun anakku yang kedua**. Yang diperikan oleh unsur tambahan yang kedua itu mungkin **hari ulang tahun, mungkin anakku**.

Samsuri mengemukakan suatu contoh: **isteri perwira yang nakal itu** (Samsuri dalam Kridalaksana dan Kentjono (Ed.) 1971 : 157). Dalam frasa itu **yang nakal** itu mungkin memerikan **isteri perwira, mungkin perwira**. Tetapi dari segi pilihan kata **nakal** itu tidak pernah digunakan untuk mensifatkan laki-laki. Hanya anak-anak dan perempuan yang biasa dikatakan sebagai **anak**. Perwira atau laki-laki pada umumnya tidak dikatakan sebagai **nakal**, melainkan misalnya **berhidung belang**.

Demikianlah, dapat dikatakan **istri dokter yang cantik** itu maupun **istri dokter yang gagah itu**. Unsur tambahan **yang cantik** memerikan **istri dokter**, sedang **yang gagah** memerikan **dokter**, sebab tidak mungkin istri dokter itu gagah, atau dokter itu sebagai laki-laki dikatakan cantik.

Di samping dari segi pilihan kata, ketidakjelasan itu dapat diterangkan dari segi nalar atau logika.

Dalam kalimat: **Hari ini hari ulang tahun isteriku yang ketiga. Yang ketiga** memerikan isteriku bukan **hari ulang tahun**, sebab tidak mungkin seorang isteri baru memperingati hari ulang tahunnya yang ketiga. Sebaliknya dalam kalimat : **Hari ini hari ulang tahun isteriku yang ke-40, yang ke-40** tentu saja memerikan **hari ulang tahun**, sebab sulit dibayangkan jumlah isteri yang sebanyak itu.

Dalam menulis judul riwayat hidup kita ragu-ragu menentukan mana yang lebih tepat: **biografi singkat** atau **riwayat hidup singkat**. Frasa **riwayat hidup singkat** tidak mengandung kata asing, tetapi yang **singkat** itu apa? **Riwayat hidup** atau **hidup** ? Tentu kita berharap bahwa hidup kita tidak singkat melainkan panjang. Frasa **biografi singkat** tidak menimbulkan keraguan seperti pada **riwayat hidup singkat**.

Hubungan makna yang timbul dari diujarkannya kata yang satu dengan kata yang lain dalam frasa endosentris atributif itu bermacam-macam. Mengenai frasa benda yang unsur tambahannya kata benda saja, Sudaryanto memerinci adanya 19 macam hubungan makna. Ada yang menyatakan hubungan milik, asal, hubungan keihwalan, kegunaan, kealatan dsb. (Sudaryanto, 1987 : 26 : 32). Frasa **lukisan ibu** dapat berarti 'lukisan milik ibu', 'lukisan gambar ibu', 'lukisan hasil pekerjaan melukis ibu'. Frasa **ayah ibu** dapat berarti 'ayah dan ibu', tetapi dapat berarti 'ayahnya ibu'; **rokok tamu** dapat berarti 'rokok milik tamu' atau 'rokok untuk tamu'; **ibu Lurah** dapat berarti 'ibunya Lurah', sebutan untuk isteri Pak Lurah, atau untuk menyebut seorang ibu yang menjabat sebagai lurah.

Yang sampai sekarang belum terpecahkan ialah kata **wanita** itu apakah ditempatkan pada posisi pemerik atau sebagai unsur pusat yang diperikan. Kata **wanita** sebagai pemerik sering menimbulkan makna ganda. Manakah yang betul : **wanita dokter** atau **dokter wanita**? Kecenderungan untuk menggeser **wanita** menjadi unsur pusat didorong oleh adanya ketaksaan atau ambiguitas pada **pemburu wanita, pedagang wanita, pengemudi wanita**. **Pemburu wanita, pedagang wanita, dan pengemudi wanita**

dapat berarti 'pemburu, pedagang, dan pengemudi yang berjenis kelamin perempuan', tetapi dapat pula berarti 'pemburu, pedagang, dan pengemudi pria, sedang yang diburu, diperdagangkan, dan dikemudikan itu wanita'. Tetapi perubahan menjadi **wanita dokter, wanita pengusaha, wanita pedagang**, tampaknya juga belum memecahkan masalah. Pada contoh-contoh di atas **dokter, pengusaha, pedagang**, berkedudukan sebagai pemeris. Lalu bagaimana kalau kita ingin memerikan dokter, pengusaha, pengemudi, dsb. yang berkelamin perempuan? Bagaimana dengan **polisi wanita dan biduan wanita** yang disingkat menjadi **polwan dan biduanita**? Dulu ada istilah **wanita tani** atau **wanita nelayan** yang artinya 'wanita dari keluarga petani atau nelayan'. Wanita itu belum tentu bekerja sebagai petani atau nelayan, melainkan isteri dan anak perempuan dewasa dari petani atau nelayan.

Dalam kalimat bahasa Indonesia ada tiga macam sarana untuk membangun struktural. Ketiga sarana itu ialah urutan kata, kata tugas, dan intonasi (Soedjarwo, 1985 : 12 - 17). Ketiga sarana itu berlaku juga dalam tataran frasa. Sarana pembangun hubungan struktural frasa meliputi penjajaran, perangkaian, dan persendian. Baik tentang penjajaran maupun perangkaian, di muka sudah dibicarakan. Penjajaran artinya penyebutan atau peletakan kata-kata dalam urutan langsung. Dengan penjajaran itu dapat dinyatakan bermacam-macam hubungan makna. Dengan penjajaran itu suatu pengertian dapat lebih diperkhusus atau lebih terperinci. Tentang sebuah **buku** misalnya, pengertian buku itu dapat diperkhusus mengenai isinya, misalnya: **buku pelajaran**. Kalau buku pelajaran itu sangat mahal dapat ditambahkan menjadi **buku pelajaran yang sangat mahal**.

Perangkaian ialah penggunaan kata perangkai, yang oleh Sudaryanto disebut peligaturan (Sudaryanto, 1987 : 11). seperti yang sudah disebutkan di muka, kata perangkai digunakan apabila hubungan makna antara unsur-unsur dalam frasa itu tidak cukup jelas dinyatakan dengan penjajaran. Perangkai **yang** dapat digunakan

untuk menghubungkan terperi dengan bermacam-macam pemer. Pemer itu dapat berupa kata sifat: **gadis desa yang cantik, yang pandai, yang kaya, yang semampai,** dan sebagainya; dapat berupa klausa relatif: **yang pergi, yang sudah tiada, yang baru saja datang,** dsb; dapat berupa kata benda yang menyatakan profesi atau jabatan: **yang guru, yang mahasiswa, yang dokter, yang dekan;** kata benda yang menyatakan asal: **yang rotan, yang kayu, yang emas, yang plastik;** kata keterangan: **yang tadi, yang kemarin, yang dulu.** Kata penunjuk ini dan itu sebagai deiksis dapat menyatukan rangkaian pemerian itu: **buku yang tebal dan mahal harganya itu; pekerja yang rajin, ulet, dan gigih itu.**

Pada frasa **buku pelajaran yang mahal** penggunaan yang di sini untuk memberi batas antara **pelajaran** dan **mahal.** Dengan batas itu **mahal** tidak berhubungan langsung dengan **pelajaran,** melainkan dengan **buku pelajaran.** Hal ini sejalan dengan keterangan Kridalaksana tentang penggunaan **yang** yang antara lain membuat pemer menjadi renggang ikatannya (Kridalaksana, 1988 : 103).

Kata perangkai mempertegas hubungan keasalan (Sudaryanto, 1987 : 26-29). Kata **kursi** diajarkan dengan **rotan** atau **kayu** menjadi **kursi rotan** atau **kursi kayu,** tetapi apabila di antara **kursi** dan unsur tambahannya itu disisipkan kata **baru,** maka kata perangkai dari harus ditambahkan menjadi **kursi baru** dari **rotan, lemari baru** dari **kayu.**

Hubungan kemilikan mempunyai jangkauan yang lebih luas: **baju adik, baju baru adik, sahabat lama ayah.** Apabila termilik lebih dari dua kata hubungan milik itu perlu dipertegas dengan kata-kata **milik, kepunyaan, dari,** atau ketika orang **-nya.** Contohnya: **baju batik yang baru milik adik, buku pelajaran yang tebal kepunyaan Adi, kursi rotan yang sudah rusak kepunyaan Ayah.** Di samping menggunakan kata **milik** dan **kepunyaan** hubungan milik itu juga dapat dipertegas dengan penggeseran, yaitu menggeser ke depan pemilik langsung berada di kanan termilik: **baju batik yang baru milik adik** menjadi **baju batik adik yang baru; bu-**

ku pelajaran yang tebal kepunyaan Adi menjadi buku ku pelajaran Adi yang tebal; kursi rotan yang sudah rusak kepunyaan Ayah menjadi kursi rotan Ayah yang sudah rusak.

Kata perangkai dari sering juga digunakan apabila termilik disertai dengan unsur tambahan yang panjang, contohnya: **pertanyaan yang sulit dijawab dari peserta diskusi, ucapan terima kasih yang tulus dari para wisudawan.** Kata perangkai yang sering sekali digunakan ialah **daripada**, yang sebenarnya tidak tepat untuk menandai hubungan milik; contohnya: **hasrat untuk maju daripada penduduk setempat, pertanyaan yang bertubi-tubi daripada para mahasiswa.** Penggunaan daripada dengan tidak tepat itu kita jumpai misalnya pada : **keinginan daripada mahasiswa, perkenan daripada Bapak Bupati, hasil daripada jerih payah kita, menanggapi daripada usul itu, pemberantasan daripada penyakit menular.**

Penggunaan klitika orangan **-nya** seperti pada **bukunya adik, temannya kakak** sebenarnya agak berlebihan sebab tanpa **-nya** pun hubungan milik itu sudah ternyatakan. Tetapi kadang kehadiran **-nya** itu tak dapat dielakkan, yaitu apabila termilik dan pemilik itu berupa kata yang sama, contohnya: **temannya teman, gurunya guru saya, ibunya ibu, neneknya nenek.** Tanpa klitika orangan **-nya** frasa itu menjadi kata ulang.

Kemudian **-nya** juga digunakan apabila termilik itu berupa judul, contohnya: **Layar Terkembang-nya Sutan Takdir Alisjahbana, Deru Campur Debu-nya Chairil Anwar, Harimau-harimau-nya Mochtar Lubis.** Klitika orangan **-nya** juga digunakan apabila termilik dipakai dalam arti metaforis atau merupakan analogi, contohnya: **Taman Ria Jaya Ancol adalah Disney Land-nya Indonesia; Suripan Sadi Hutomo adalah H.B. Jassin -nya sastra Jawa modern; Jalan Gajah Mada adalah Malioboro -nya Semarang (Soedjarwo, 1988a : 16 - 17).**

Klitika orangan **-nya** juga digunakan dalam frasa seperti: **ibunya Anik, bapaknya Adi.** Apabila **-nya** tidak digunakan frasa itu dapat berarti panggilan untuk seorang ibu yang namanya Aniek, atau seorang bapak yang namanya Adi (Soedjarwo, 1988c: 93).

Persendian merupakan bagian dari intonasi, sedang intonasi ialah keseluruhan ciri-ciri prosodi yang beroperasi dalam satu tuturan (Soe jarwo, 1985 : 13). Dalam kalimat kedudukan frasa itu sama dengan kata yang mengisi fungsi sintaksis tertentu, sehingga batas antara frasa-frasa dalam kalimat sama dengan batas kata dengan kata. Tetapi bahwa batas frasa dan kata itu berbeda dapat dilihat pada contoh yang telah dikemukakan di muka:

isteri dokter / yang cantik

isteri / dokter yang gagah

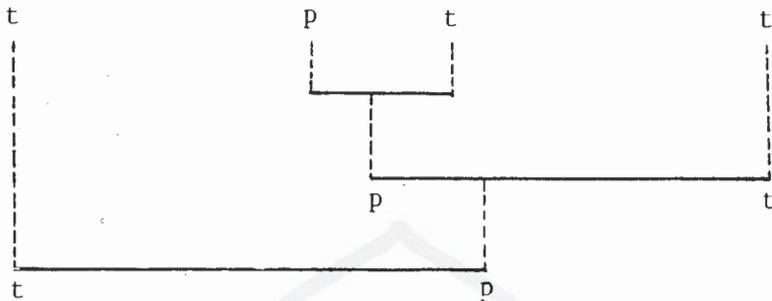
Terasa adanya perbedaan pada sendi yang menghubungkan **isteri** dan **dokter** pada kedua frasa itu. Dari segi intonasi terasa bahwa hubungan antara **isteri** dan **dokter** pada **isteri dokter yang cantik** lebih erat daripada **isteri dan dokter pada isteri dokter yang gagah**.

Yang di Kanan dan Yang di Kiri

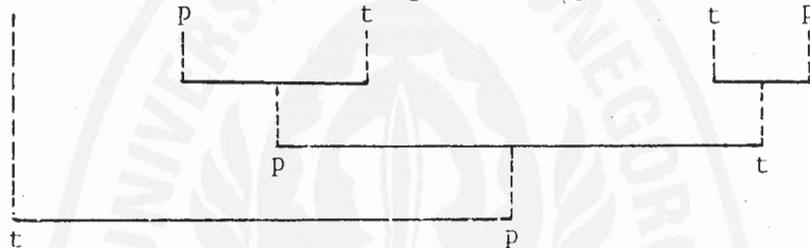
Di muka sudah disebutkan bahwa unsur tambahan dalam frasa endosentris atributif ada yang terletak di kanan dan ada yang terletak di kiri. Frasa kerja dan frasa sifat banyak yang unsur tambahannya terletak di kiri. Mengenai frasa benda Kridalaksana menyebutkan adanya lima jenis pemerik yang terletak di kiri, yaitu pembilang (**satu, berapa, semua**), penyebut (**pak, bung, mas**), penyandang (**sang, para, kaum**), penyingkir (**tanpa**), pembatas (**hanya**), penyangkal (**bukan**), sikap (**benar-benar, sungguh-sungguh**) (Kridalaksana, 1988:100)

Unsur tambahan yang terletak di kiri pada umumnya mempunyai pengaruh ke kanan yang lebih jauh daripada pengaruh ke kiri dari unsur tambahan yang terletak di kanan. Pemerik di kiri tidak membentuk suatu konstruksi dengan satu kata yang langsung berada di kanannya, melainkan dengan semua kata yang ada di kanannya. Penyangkal **bukan** pada **bukan mahasiswa** menyangkal **mahasiswa**, pada **bukan mahasiswa sastra** menyangkal **mahasiswa sastra**, pada **bukan mahasiswa sastra yang tekun** yang disangkal ialah **mahasiswa sastra yang tekun**. Hal itu dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

bukan mahasiswa sastra yang tekun



hanya kertas kosong yang telah usang



Unsur tambahan di kiri pada umumnya mempunyai jangkauan yang lebih jauh dan dalam suatu frasa ganda berada pada lapisan luar.

Perbedaannya dengan pemerik di kanan ialah bahwa hubungan antara pemerik dan yang diperikan tidak pernah ditunjang dengan kata perangkai.

Unsur tambahan di sebelah kanan yang mempunyai perilaku yang sama dengan perilaku unsur tambahan di kiri ialah deiksis seperti: **ini, itu, tersebut, tadi**. Unsur tambahan tsb. pada umumnya terletak pada ujung kanan frasa benda.

gadis itu

gadis yang cantik

gadis yang cantik dan pandai itu

gadis yang cantik, pandai, dan cekatan itu

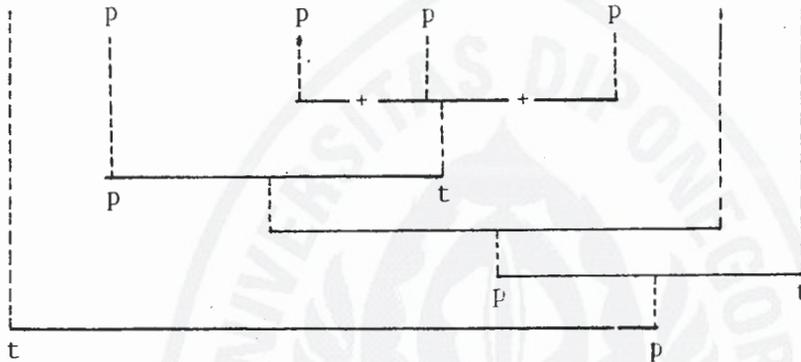
Tetapi unsur tambahan **itu, tersebut, tadi**, dsb. bukanlah merupakan penutup konstruksi frasa benda endosentris tsb, karena pada frasa itu masih dapat ditambah-

kan saja, pula, juga.

gadis cantik, pandai, dan cekatan itu { saja
pula
juga }

Tetapi apabila ada unsur tambahan di kiri, maka unsur tambahan di kirilah yang merupakan lapisan luar pada konstruksi itu:

hanya gadis yang cantik pandai dan cekatan itu saja



Kata-kata penunjuk satuan seperti **rupiah, liter, kilo-gram, meter**, dsb. mempunyai jangkauan ke kiri yang cukup jauh :

- dua ribu rupiah
- dua puluh lima ribu rupiah
- dua juta dua ratus lima puluh ribu rupiah
- dua juta tujuh ratus lima puluh lima ribu rupiah

P e n g g e s e r a n

Dalam pembicaraan mengenai frasa benda endosentris yang menyatakan hubungan milik sudah disebutkan bahwa hubungan itu dapat dipertegas dengan kata-kata **milik, kepunyaan, dari** dan klitika orangan **-nya**. Di samping itu, hubungan milik itu dapat dipertegas dengan menggeser pemilik ke kiri langsung di kanan ter-milik : **kursi rotan yang sudah rusak kepunyaan ayah**

dapat diubah urutannya menjadi **kursi rotan ayah yang sudah rusak**. Hal ini berlaku pula untuk hubungan pemerian yang lain.

Dalam frasa **hari ulang tahun anak saya yang kedua** kalau yang dimaksud **yang kedua** itu hari ulang tahunnya maka **kedua** itu dapat digeser ke kiri menjadi **hari ulang tahun kedua anak saya** atau **hari ulang tahun kedua dari anak saya**.

Frasa **pakaian isteri saya yang baru** menimbulkan keraguan, **yang baru** itu **isteri saya** atau **pakai isteri saya**. Kalau **yang baru** itu **pakaian**, dapat dilakukan penggeseran menjadi: **pakaian baru isteri saya**, kalau **yang baru** itu **isteri saya** dapat dilakukan penggeseran menjadi **pakaian isteri baru saya**.

Penggeseran itu ada yang disertai perangkaian, yaitu penggunaan kata perangkai, ada yang tidak disertai perangkain, dan ada yang disertai penghilangan kata perangkai. Hubungan antara pemerian dan yang diperikan yang langsung sifatnya, tidak memerlukan kata perangkai.

Contoh yang lain ialah **senyum gadis desa yang manis itu**. Kalau **manis** itu dimaksudkan untuk memerikan **senyum** maka pemerian **manis** dapat digeser ke kiri menjadi **senyum manis gadis desa itu**. Penggeseran ini tidak memerlukan perangkaian, bahkan kata perangkai yang sudah ada ditiadakan. Kalau **yang manis** itu **gadis desa** maka hubungan makna itu dapat dipertegas dengan perangkaian saja tanpa penggeseran menjadi **senyum dari gadis desa yang manis itu**.

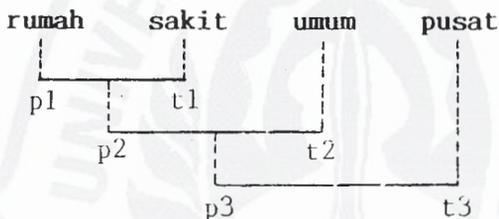
Suatu organisasi bernama **Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIS)**. Pemerian **Indonesia** digeser ke kiri berada langsung di kanan **Himpunan** bukan di kanan **Ilmu-ilmu Sosial**, karena pemerian **Indonesia** dimaksudkan untuk membatasi **Himpunan** bukan **Ilmu-ilmu Sosial**.

Susunan yang Berlapis-lapis

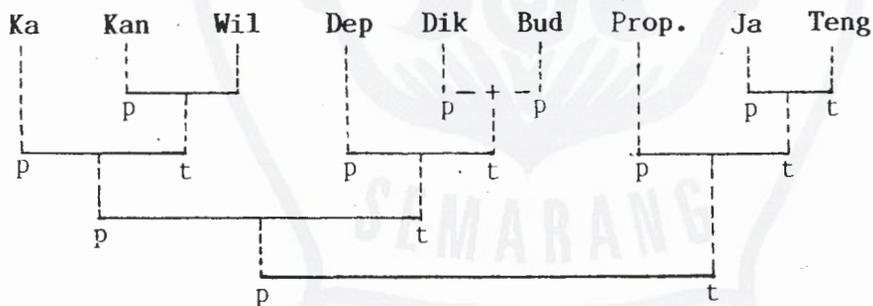
Dari beberapa bagan yang digambarkan di muka, terlihat bahwa frasa ganda endosentris atributif mempunyai susunan yang berlapis-lapis. Lapisan-lapisan itu be-

rupa rangkaian unsur pusat dan unsur tambahan. Sebuah frasa yang terdiri atas unsur pusat dan unsur tambahan menjadi unsur pusat pada frasa endosentris atributif yang lebih besar. Pada gilirannya unsur pusat dan unsur tambahan pada lapis kedua itu dapat pula menjadi unsur pusat yang dapat memperoleh unsur tambahan yang baru. Agar hubungan pemerian itu menjadi jelas, dari segi struktur juga harus jelas, mana unsur pusat dan mana unsur tambahannya.

Unsur pusat **rumah** dan unsur tambahan **sakit** pada **rumah sakit** menjadi unsur pusat pada **rumah sakit umum**; **rumah sakit umum** pada gilirannya menjadi unsur pusat pula setelah mendapat unsur tambahan **pusat** menjadi **rumah sakit umum pusat**. Susunan yang berlapis-lapis pada **rumah sakit umum pusat** dapat digambarkan diagramnya sebagai berikut :



Frasa yang panjang seperti: **Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah** mempunyai struktur hierarkhis seperti berikut:



K e s i m p u l a n

1. Dalam bahasa Indonesia penjajaran kata mempunyai fungsi semantis. Beberapa fungsi semantis kadang dinyatakan oleh satu jenis .penjajaran kata yang sama.
2. Ambiguitas bukan saja ditimbulkan oleh adanya fungsi-fungsi semantis yang berbeda dari penjajaran kata yang sama, melainkan juga disebabkan terbatasnya jangkauan unsur tambahan dalam memerikan kata-kata yang ada di kirinya.
3. Ada tiga sarana untuk membangun hubungan antara kata-kata dalam frasa, yaitu penjajaran, perangkaian, dan persendian. Hubungan yang tidak dapat dinyatakan dengan tegas oleh penjajaran dapat diperjelas oleh perangkaian.
4. Unsur tambahan ada yang terletak di kanan dan ada yang terletak di kiri. Sesuai dengan tipe bahasa Indonesia sebagai bahasa VO, unsur tambahan yang terletak di kanan lebih banyak daripada yang di kiri.
5. Unsur tambahan di kiri mempunyai perilaku yang berbeda dengan unsur tambahan di kanan. Unsur tambahan di kanan pada umumnya mempunyai jangkauan pengaruh ke kiri yang terbatas,kecuali beberapa deiksis dan kata penggolong atau penunjuk satuan.
6. Unsur tambahan di kiri mempunyai jangkauan pengaruh ke kanan yang lebih jauh. Hubungan itu tidak pernah memerlukan bantuan kata perangkai.
7. Unsur tambahan di kiri, demikian pula beberapa deiksis dan kata penunjuk satuan, dalam konstruksi frasa secara struktural berada pada lapisan luar.
8. Ketidakjelasan yang diakibatkan oleh terbatasnya jangkauan pemerik kanan dapat dipertegas dengan penggeseran dengan disertai perangkaian, tanpa perangkaian, atau peniadaan perangkai.

9. Frasa ganda endosentris atributif mempunyai susunan yang berlapis-lapis. Hubungan makna antara kata-kata dalam frasa itu jelas jika hubungan struktural antara kata-kata itu jelas.

Hadirin yang terhormat,

Saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyatakan rasa terima kasih dan rasa berhutang budi saya kepada berbagai pihak. Sungguh banyak nama-nama yang harus saya sebutkan, yang telah berjasa dan memungkinkan saya mencapai jenjang kepangkatan seperti sekarang ini. Dalam masyarakat kita saling ketergantungan terdapat di mana-mana, dalam lingkungan keluarga, di lingkungan tempat bekerja, di lingkungan tempat tinggal dsb. Dalam saling bergantung, saling menyandarkan diri, kita merasa aman, kita merasa bahagia. Dalam suasana seperti itu, prestasi seseorang sangat ditentukan, dalam arti ditunjang, oleh orang-orang di sekitarnya. Sampai batas-batas tertentu dapatlah dikatakan bahwa prestasi seseorang pada hakikatnya adalah juga prestasi masyarakatnya.

Ucapan terima kasih pertama-tama disampaikan kepada Bapak Presiden Republik Indonesia dan Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Berikutnya kepada Ketua, Sekretaris dan para anggota Senat Universitas Diponegoro, khususnya anggota Dewan Guru Besar. Kepada mereka saya merasa berhutang budi, sebab tanpa kerja keras mereka dalam mempertimbangkan, memberi saran, dan meneruskan usulan saya, saya tidak akan berkesempatan menyampaikan pidato ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Rektor, Prof. dr. Moeliono S. Trastotenojo, di samping kedudukannya sebagai Ketua Senat. Saya juga merasa berhutang budi kepada Prof. Sudarto, S.H. almarhum, yang dalam masa jabatannya sebagai Rektor Universitas Diponegoro dulu tidak kecil jasanya terhadap Universitas Diponegoro. Kepada Rektor Universitas Diponegoro sebelumnya, kepada Bapak dr. A. Soerojo, saya pun menyampaikan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada Pembantu Rektor I dan Pembantu Rektor II Universitas Diponegoro.

Saya masih sering mengenang dengan disertai rasa hutang budi yang dalam kepada almarhum Bapak Prof. R. Soemadi Soemowidagdo, salah seorang pendiri Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, yang menyarankan saya pindah ke Semarang ketika FKSS IKIP Malang Cabang Madiun dihapuskan dan digabung dengan induknya.

Kepada Ketua, Sekretaris, dan segenap anggota Senat Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, saya merasa banyak berhutang budi juga. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada mereka.

Kepada Prof. Drs. Sardanto Cokrowinoto, mantan dekan Fakultas Sastra, dan Dr. Istiati Soetomo, Dekan Fakultas Sastra yang sekarang, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih secara khusus juga saya sampaikan kepada sahabat saya sejak mahasiswa, Drs. Sudjati, Pembantu Dekan II Fakultas Sastra, yang telah memberikan dorongan kepada saya untuk mengajukan usulan kenaikan pangkat, meskipun saya belum cukup tiga tahun menduduki pangkat yang terakhir.

Kepada rekan-rekan saya yang lebih muda yang sama sama mengajar dan mempelajari linguistik, saya ingin menyampaikan sepatah dua patah kata. Saya semula ragu-ragu dengan jabatan dan tanggung jawab saya sebagai guru besar linguistik. Tetapi keraguan itu sedikit terobati, mengingat bahwa di antara anda banyak yang menunjukkan prestasi akademis yang menggembirakan. Seperti yang sudah disebutkan dalam awal pidato ini, linguistik adalah suatu wilayah kajian yang luas, untuk mengembangkan bidang studi ini diperlukan banyak ahli dengan spesialisasi yang berbeda-beda. Sambil mengembangkan kajian linguistik di Fakultas sastra anda dapat meneruskan studi lebih lanjut. Dengan kerja kerja sama yang baik, saya yakin kajian ilmu bahasa di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro akan berkembang dengan baik. Saya juga menaruh harapan yang besar kepada Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Undip dalam ikut mengembangkan kajian kebahasaan di Jawa Tengah.

Secara pribadi saya juga merasa berhutang budi kepada beberapa rekan saya yang lebih muda. Dengan Drs. Sudaryono, S.U., yang sekarang berada di Inggris dalam rangka menyelesaikan studi S-3-nya, dengan Drs. Hendarto Supatra, S.U. dan Drs. Surono, S.U. yang sedang mengambil ancang-ancang untuk mengikuti program S-3, dengan Drs. Ary Setyadi, yang sedang menyelesaikan studi S-2-nya, saya sering bekerja sama dalam melakukan penelitian kebahasaan. Saya teringat ketika di tengah-tengah kesibukan saya sebagai dekan, Drs. Ary Setyadi mencatat dan selanjutnya mengetik kata-kata yang saya diktekan dalam rangka menyusun laporan penelitian. Mungkin ada manfaat ilmiah dari kerja sama bagi rekan-rekan tsb., tetapi dari segi finansial sungguh tidak banyak yang mereka peroleh. Bagi saya hasil kerja sama itu telah memberikan iuran yang tidak kecil bagi kenaikan pangkat saya. Untuk semua itu saya mengucapkan banyak terima kasih.

Dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian, saya ingin mengalamatkan ucapan terima kasih saya kepada Dra. Wedhawati, yang dulu menjabat sebagai Kepala Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Ucapan yang sama disampaikan juga kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono, yang dalam masa jabatannya sebagai Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Proyek Javanologi) telah banyak melakukan kerja sama penelitian dengan Fakultas Sastra Undip.

Masih dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian, saya menyampaikan terima kasih juga kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, khususnya Bidang Kesenian, atas kerja sama baik selama saya menjabat sebagai Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah maupun sesudahnya. Dalam kaitan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Soenardji, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang menggantikan saya, yang telah menjalin kerja sama dengan Fakultas Sastra Undip dalam melakukan penelitian-penelitian kebahasaan. Ucapan terima kasih ini sekaligus juga tertuju kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta.

Kepada Gubernur Jawa Tengah Bapak H. Ismail, yang dalam salah satu surat keputusannya telah menetapkan saya, dalam kaitannya dengan jabatan saya sebagai dekan dulu, menjadi Ketua I Badan Pengkajian Kebudayaan, saya mengucapkan terima kasih.

Sepatah dua patah kata akan saya sampaikan juga kepada para mahasiswa. Adanya jabatan guru besar adalah karena adanya mahasiswa, tanpa ada mahasiswa jabatan ini tak ada artinya. Menyaksikan besarnya minat, kegairahan, dan ketekunan Saudara terhadap ilmu, adalah suatu kebahagiaan tersendiri. Menatap wajah-wajah Saudara adalah menatap wajah masa depan. Masa depan itu mungkin tidak begitu cerah, sehubungan dengan semakin sempitnya lapangan kerja. Tetapi sebenarnya volume pekerjaan dalam bidang bahasa dan kesusasteraan yang harus ditangani di Indonesia ini masih sangat luas. Pekerjaan itu meliputi penelitian, pengembangan dan pembinaan, pengajaran, dan bidang-bidang praktis seperti keredaksian dan penyuntingan.

Di Indonesia ini terdapat banyak sekali bahasa daerah, baik yang dituturkan oleh hampir separuh penduduk Indonesia, maupun yang hanya dituturkan oleh beberapa ribu orang saja. Di samping itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sedang terus dikembangkan untuk menjadi bahasa yang mampu menjawab tantangan ilmu dan teknologi modern. Sementara itu pendidikan dan pemberantasan tiga buta, yang salah satunya pemberantasan buta bahasa Indonesia, terus dilaksanakan. Sejalan dengan itu, jumlah warga masyarakat yang perlu dibina agar mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar semakin banyak. Sehubungan dengan itu ahli bahasa tidak hanya dituntut untuk melakukan penelitian dan mendalami teori-teori kebahasaan, melainkan juga mampu dan siap untuk menangani persoalan-persoalan kebahasaan yang timbul dalam masyarakat. Dalam situasi kebahasaan di Indonesia dewasa ini, seorang ahli bahasa hendaknya adalah juga pengembang dan pembinaan bahasa, yang pemakaian bahasanya dapat dijadikan contoh pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hadirin dan terhormat,

Dalam saat-saat seperti sekarang ini saya terkenang kepada mereka yang sejak awal memberikan andil dalam pembentukan diri saya. Saya terkenang kepada guru-guru sekolah dasar saya di Manisrenggo, Klaten, yang sekarang kebanyakan sudah tiada. Saya terkenang kepada guru-guru SMP saya di Klaten antara tahun 1952 sampai 1955, di SLK, SMK, SMP Pesat dan Harapan. Ingatan saya juga melayang ke tahun 1955 sampai 1958 ketika saya duduk di bangku SMA Negeri III (Malam) di Margoyudan, Solo. Kepada guru-guru saya, mulai sekolah dasar sampai SMA, saya merasa banyak berhutang budi.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak Prof. Drs. M. Ramlah, dosen saya di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Gama dulu, tetapi yang sampai sekarang tetap saya anggap sebagai guru saya. Ucapan yang sama disampaikan juga kepada Bapak Drs. Amin Sudoro. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Prof. Dra. H. Siti Baroroh Baried, Prof. Dr. P.J. Zoetmulder, S.J. Prof. Dr. Sulastin Soetrisno, Kepada mereka yang menarik minat saya dalam bidang kesusasteraan, yaitu Bapak Drs. Subagio Sastrowardjo, M.A. dan Ibu Dra. Siti Sundari Maharto, saya pun menyampaikan ucapan terima kasih. Saya juga ingin menyebut nama seorang rekan saya yang lebih muda dalam usia tetapi lebih tua dalam bidang ilmu, yaitu Dr. Sudaryanto. Kepada dosen Fakultas Sastra Gama yang menjabat sebagai Kepala Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta itu, saya mengucapkan terima kasih karena banyak keuntungan yang saya peroleh dari pergaulan saya dengan dia.

Beberapa nama akan saya sebutkan dengan penghargaan dan rasa hutang budi. Mereka itu ialah Prof. Dr. Samsuri, Prof. Dr. WJM Verhaar S.J., Prof. Dr. Amran Halim, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Prof. Dr. PWJ Nababan, dan Dr. Harimurti Kridalaksana, terutama dalam kaitannya dengan penataran sociolinguistik tahun 1975 yang lalu.

Hadirin yang terhormat,

Ingatan kepada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari ingatan akan masa kanak-kanak dan masa muda ketika kedua orang tua saya masih hidup. Kepada ayah-ibuku R. Wreksosoehardjo, yang keduanya telah berpulang pada tahun 1970, saya selalu mengenang disertai doa dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan apa yang dapat saya capai sekarang ini merupakan bukti dari rasa bakti dan terima kasih saya kepada mereka.

Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada ayah dan ibu mertua, R.M. Brotowijoto, yang keduanya juga telah tiada. Kepada paman dan bibi saya, R. Wiryowarisito berdua, dan R. Soedardjo berdua, yang semuanya juga sudah almarhum, saya juga mengenang mereka disertai ucapan terima kasih.

Sebagai anak yang lahir belakangan di antara banyak saudara, pastilah saya banyak berhutang budi kepada saudara-saudara saya yang lebih tua, baik saudara sekandung, maupun saudara sepupu. Hal yang sama berlaku pula pada saudara-saudara yang lebih tua dari pihak isteri saya. Untuk itu tak lupa saya mengucapkan banyak terima kasih.

Kepada isteri dan kedua anak saya tidaklah banyak yang saya sampaikan dalam kesempatan yang formal ini. Kesediaan kalian untuk belajar hidup dalam suasana yang kaya idealisme tetapi miskin harta, membesarkan hati saya.

Hadirin yang terhormat,

Saya sangat menghargai kesediaan dan kesabaran hadirin sekalian dalam mengikuti upacara ini. Saya mengucapkan banyak terima kasih dan mohon maaf jika dalam pidato tsb. ada hal-hal yang menyebabkan Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara sekalian kurang berkenan.

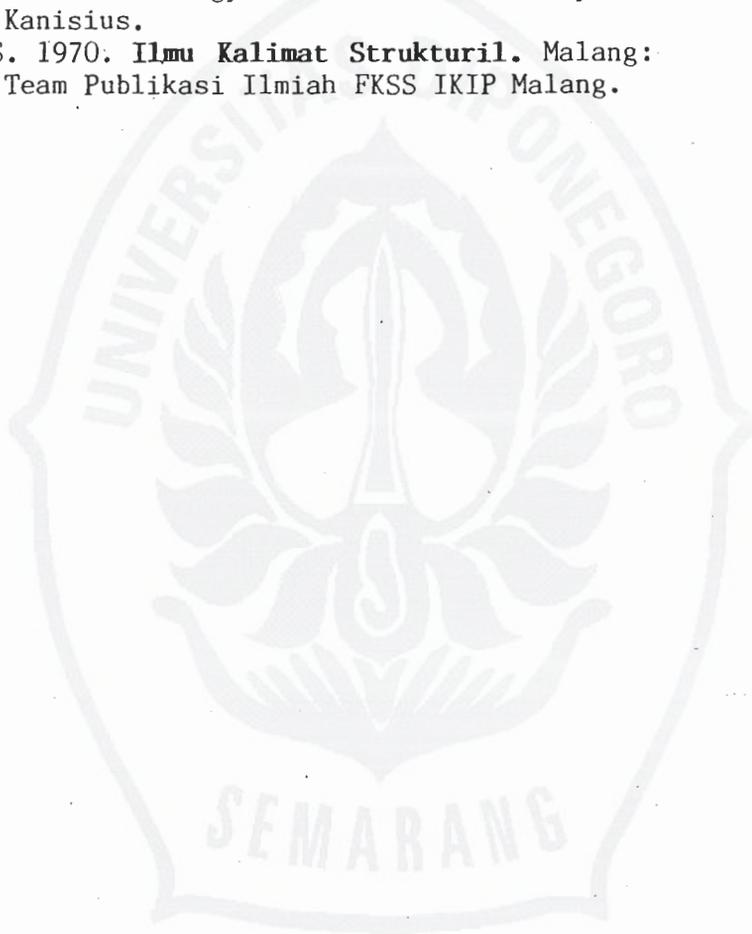
Sekian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, St. Takdir. 1963. **Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I**. Cetakan ke-24. Jakarta: Pt. Pustaka Rakyat.
- Basiroh, Umi. 1984. "Frasa, Kata, dan Kata Majemuk" dalam majalah **Linguistik Indonesia** No. 3 Th. II Januari 1984, hal. 35-62. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Cook, walter A. 1969. **Introduction to Tagmemic Analysis**. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Fokker, A.A. 1960. **Pengantar Sintaksis Indonesia**. Terjemahan Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hadidjaja, Tardjan. 1956. **Tata Bahasa Indonesia** Yogyakarta: UP Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1970. **Tata Bahasa Indonesia**. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. "Urutan Pemerian dalam Bahasa Indonesia" dalam Kridalaksana (Ed.) **Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa**, hal. 14 - 36. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, R.M.H.E. Harimurti. 1988. **Beberapa Prinsip Perpaduan Leksan dalam Bahasa Indonesia**. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti dan Djoko Kentjono (Eds.) 1971 **Seminar Bahasa Indonesia 1968**. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Lyons, John. 1971. **Introduction to Theoretical Linguistics**. London: Cambridge University Press.
- Masinambow, E.M.K. (Ed.) 1980. **Kata Majemuk**. Seri penerbitan ilmiah No.4. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mees, C.A. 1955. **Tatabahasa Indonesia**. Jakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- Moeliono, Anton M. 1987. "Suatu Reorientasi dalam tata bahasa Indonesia" dalam Lukman Ali (ed.) **Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru** hal. 12 - 34 Jakarta : Gunung Agung.

- Ramlan, M. 1981. **Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis**.
Yogyakarta : UP Karyono.
- Samsuri. 1985. **Tata Kalimat Bahasa Indonesia**. Jakarta:
Sastra Hudaya.
- Slametmuljana. 1956. **Kaidah Bahasa Indonesia I**. Jakarta:
Jembatan.
- Soedjarwo, 1985. **Di Sekitar Bahasa Indonesia**. Semarang
Effhar Offset.
- 1988a. "Perunjuk Hubungan Milik dalam Ba-
hasa Indonesia" dalam **Lembaran sastra**.
No. 11 Th. 1977 - 1988 hal. 12 - 19.
Semarang: Fakultas Sastra Universitas
Diponegoro.
- 1988b. "Kompleksitas Frasa dalam Bahasa
Indonesia" Laporan penelitian. Semarang:
Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro
- 1988c. **Beginilah Menggunakan Bahasa Indo-
nesia**. Yogyakarta: Gadjah Mada University
Press.
- Soedjarwo Dkk. 1987. "Frasa Bilangan dalam Bahasa Jawa"
Laporan Penelitian. Semarang: Proyek Pe-
nelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan
Daerah Propinsi Jawa Tengah.
- Subroto, Daliman Edi. 1977. "Gatra dan Kemungkinan Per-
mutasiannya dalam Bahasa Indonesia" dalam
Pengajaran Bahasa dan Sastra. No.4 hal
12 - 16. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pe-
ngembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1983a. **Predikat-Objek dalam Bahasa Indone-
sia: Keselarasan Pola-Urutan**. Jakarta :
Penerbit Jembatan.
- 1983b. **Linguistik: Esai tentang Bahasa
dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa**. Yog-
yakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1987. "Konsep Frasa dan Penelitian bebe-
rapa Subjenis frasa Nominal dalam Bahasa
Indonesia". Salah satu seri dari **Deskrip-
si Bahasa**. Yogyakarta: Masyarakat Lingu-
istik Indonesia Komisariat Universitas
Gadjah Mada.

- Surono Dkk. 1987. **Frasa Verba dalam Bahasa Jawa**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. **Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis**. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Verhaar, WJM. 1978. **Pengantar Linguistik I**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar S.J., WJM. 1970. **Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia**. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Wojowasito, S. 1970. **Ilmu Kalimat Struktural**. Malang: Team Publikasi Ilmiah FKSS IKIP Malang.



R I W A Y A T H I D U P

N a m a : Soedjarwo
Tempat dan tanggal lahir : Manisrenggo, Klaten, 6 Desember 1939
Nama orang tua : R. Wreksosoehardjo
Nama isteri : Siti Harkiyah
Nama anak : 1. Widya Aryadi (17 tahun)
2. Hagni Cahyadi (9 tahun)
P e n d i d i k a n : - Sekolah Dasar di Manisrenggo, tamat 1952
- SMP di Klaten, tamat 1955
- SMA di Solo, tamat 1958
- Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Jurusan Sastra Timur/Sastra Indonesia, lulus 1964.
P e k e r j a a n : Terhitung mulai 1 Desember 1964 diangkat menjadi asisten ahli pada FKSS IKIP Malang Cabang Madiun di Madiun.
Tahun 1969 dengan pangkat Lektor Muda pindah ke Fakultas Sastra Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
Jabatan Struktural : 1974-1975 Dekan Fak.Sastra Undip
1977-1979 PD II Fak.Sastra Undip
1980-1986 Dekan Fak.Sastra Undip
Jabatan lain : 1984-1985 Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Propinsi Jawa Tengah.
1985-1986 Ketua I Badan Pengkajian Kebudayaan Jawa Tengah (terkait dengan jabatan sebagai Dekan Fak. sastra Undip).
1977 - sekarang Redaksi/Pemimpin Redaksi majalah **Lembaran Sastra.**

Karya penelitian

: Penelitian mengenai Puisi Mbeling (1978).
Telaah Singkat atas Sajak-sajak Jawa yang Termuat dalam **Lintang-lintang Abyor** (1985);
Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (1986);
Frasa Bilangan dalam Bahasa Jawa (1987);
Kompleksitas Frasa dalam Bahasa Indonesia (1988);
Dan lain-lainnya.

Karya yang berupa buku

1. **Di Sekitar Bahasa Indonesia** (Effhar Offset, Semarang, 1985)
2. **Di Sekitar sastra Indonesia** (Effhar Offset, Semarang, 1985)
3. **Tiran Waktu** (Fak. Sastra Undip, 1985)
4. **Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang** (Pusat Bahasa, 1987) laporan penelitian dikerjakan bersama Drs. Surono, Drs. Sudaryono, dan Drs. Sardanto C.
5. **Beginilah Menggunakan Bahasa Indonesia** (Gadjah Mada University Press, 1988).